

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa mencakup perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, moral, serta psikososial (Papalia, 2008). Remaja atau *adolescens* berasal dari kata latin yaitu *adolescere* yang memiliki arti lebih luas, mencakup kematangan emosional, mental, sosial, maupun fisik (Hurlock, 2004).

Masa remaja disebut sebagai masa transisi dimana terjadi perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang di dalamnya terdapat upaya untuk beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam diri pada fase remaja (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Menurut Hall (dalam Santrock, 2007) masa remaja merupakan masa badai dan stres yang dipenuhi dengan pergolakan dan konflik serta perubahan pada suasana hati, berbagai pikiran, perasaan, serta tindakan yang cenderung berubah-ubah, berbagai perubahan serta pergolakan tersebut menjadikan remaja mengalami berbagai permasalahan dalam menjalani aktivitas keseharian dan hal ini memperjelas kondisi remaja yang cenderung mengalami ledakan emosi secara tiba-tiba.

Masa remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu masa remaja awal usia 12-15 tahun, remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan remaja akhir usia 18-21 tahun

(Monks, Knoers, & Haditono, 2002). Ciri-ciri remaja awal diantaranya adalah memiliki keadaan yang tidak stabil, lebih emosional, kurang percaya diri, dan gelisah. Kedua adalah masa remaja pertengahan memiliki ciri cenderung bersifat narsistik, berada pada kondisi resah dan kebingungan, sangat membutuhkan teman, serta memiliki keinginan untuk mencoba hal-hal baru. Ketiga adalah remaja akhir yang aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil, berfikir realistis, lebih mampu menghadapi masalah dengan matang, dan memiliki ketenangan emosional yang lebih baik dari sebelumnya (Gunarsa & Gunarsa, 2001).

Masa remaja merupakan fase perkembangan dimana seorang individu akan mengalami beragam perubahan. Ketika menghadapi berbagai perubahan baik dalam aspek fisik, kognitif dan psikososial remaja membutuhkan kehadiran orang tua atau orang dewasa untuk dapat memahami dan memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhannya, namun pada kenyataannya tidak semua anak dalam perjalanan hidupnya memiliki keberuntungan mendapatkan keluarga yang ideal. Beberapa dari mereka harus menerima kenyataan berpisah dari orang tua serta dihadapkan dengan pilihan hidup yang sulit bahkan pada usia yang sangat muda (Tricahyani & Widiasavitri, 2016).

Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat terkenal guna membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarganya, anak-anak yang tinggal di panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia

dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya serta terhadap masyarakat pada masa mendatang (Santoso, 2005).

Panti asuhan didirikan dengan tujuan untuk memberikan pelayanan serta pembinaan pada anak yatim piatu serta dhuafa agar mendapatkan kasih sayang serta pembelajaran yang sudah seharusnya didapatkan (Rochana dan Purnomo, 2013). Keberadaan panti asuhan menjadikan anak terlantar ataupun anak yatim-piatu dapat kembali merasakan kehidupan selayaknya anak pada umumnya, merasakan kasih sayang serta hak pendidikan yang sudah seharusnya diperoleh pada usianya dengan harapan nantinya dapat bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang tangguh, serta memiliki kesempatan yang luas dalam menggapai cita-cita (Tarigan, 2018).

Data dari Kementerian Sosial Republik Indonesia, pada tahun 2022 jumlah anak yang berada di bawah asuhan lembaga kesejahteraan sosial telah mencapai 45.000 anak, angka tersebut mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya diakibatkan oleh karena adanya pandemi Covid-19 yang melanda seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia sejak awal tahun 2020. Pernyataan tersebut didukung oleh data dari Kementerian Sosial Republik Indonesia melalui aplikasi SIKS NG per Mei 2021 yang menunjukkan bahwa terdapat 3.914 panti asuhan di Indonesia yang menaungi 44.181 jiwa dengan jumlah anak yatim sebanyak 33.085, 7.160 piatu, dan 3.936 yatim piatu. Selanjutnya, data dari DP3AP2 DIY (2021) menyatakan bahwa terdapat 558 anak di Provinsi Yogyakarta berstatus sebagai yatim/piatu/yatim-piatu yang tersebar di seluruh panti asuhan Yogyakarta.

Menurut penuturan salah satu pengurus panti menerangkan bahwa Panti asuhan Nurul Haq merupakan salah satu panti asuhan berbasis agama yang terletak

di Kabupaten Bantul Yogyakarta, Panti Asuhan Nurul Haq didirikan sekaligus merangkap menjadi pondok pesantren modern sebagai bentuk kepedulian terhadap adanya krisis moneter pada tahun 1998. Panti Asuhan Nurul Haq menampung dari berbagai kalangan usia, mulai dari balita hingga lansia. Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta berdiri sebagai wadah pemenuhan pendidikan baik formal maupun informal bagi anak-anak yang tidak memiliki orang tua (yatim-piatu), tidak memiliki ayah (yatim), tidak memiliki ibu (piatu), dan juga anak yang masih memiliki orang tua tetapi dengan status ekonomi yang cenderung rendah atau dhuafa. Panti Asuhan Nurul Haq sendiri telah menampung kurang lebih 300 jiwa dengan latar belakang yang berbeda beda.

Remaja yang tinggal di dalam sebuah panti asuhan berbeda dengan remaja lain yang tinggal di rumah bersama orang tua serta keluarga yang utuh dan lengkap. Peran orang tua digantikan oleh pengasuh yang berada di lingkungan panti asuhan. Dimana para pengasuh memiliki tanggung jawab untuk menjaga, memberikan bimbingan, serta memberikan kasih sayang. Akan tetapi, peran tersebut terkadang tidak sepenuhnya diberikan karena jumlah pengasuh dengan jumlah anak yang berada di panti tidak seimbang, sehingga perhatian serta kasih sayang yang diberikan tidak merata dan menjadikan timbulnya persepsi negatif pada anak seperti munculnya perasaan tidak berarti, tidak disayangi dan diperhatikan (Siswanto, 2007). Selain itu, pemberian label sebagai anak panti asuhan dapat menjadi pemicu stres bagi mereka, karena dapat mengakibatkan berbagai pengalaman yang negatif di masa depan seperti diskriminasi dan rasa iri hati akibat keterbatasan peluang serta sumber daya yang mereka dapatkan (Carpenter, 2014).

Stereotip dan peristiwa negatif yang pernah dilewati menjadikan remaja panti asuhan rentan memiliki penerimaan diri yang rendah (Anugrahwati & Wiraswati, 2020). Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristanti (2013) menunjukkan terdapat stress pada remaja yang tinggal di panti asuhan dan dapat menyebabkan remaja memiliki perilaku mudah tersinggung, tidak sabar, mudah melampiaskan emosi kepada orang terdekat, serta bertengkar dengan teman sebayanya.

Hartini (dalam Aesijah, 2016) menyatakan bahwa di Indonesia sebanyak 52% anak panti asuhan memiliki kesulitan dalam bersosialisasi dan menunjukkan dampak psikologis yang muncul berkaitan dengan karakter dan ditunjukkan oleh kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan serta kecemasan. Hal ini pun dapat menyebabkan timbulnya kesulitan dalam menjalani hubungan sosial dengan orang lain. Dampak psikologis yang timbul dapat berpengaruh dengan penerimaan dirinya, hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Adler (dalam Suryabrata, 2005) bahwa perasaan rendah diri dapat menjadikan individu sulit untuk menerima dirinya sendiri.

Hurlock (2000) mendefinisikan penerimaan diri sebagai suatu kesadaran dalam menerima dirinya dengan apa adanya. Jersild (1978) mendefinisikan penerimaan diri sebagai bentuk individu yang memiliki penilaian realistis terhadap setiap kemampuan pada dirinya yang berharga dan yakin terhadap pendirian yang dimiliki tanpa merasa terendahkan oleh pendapat orang lain. Selanjutnya, Jersild (1978) mengemukakan ciri-ciri penerimaan diri sebagai berikut; memiliki penilaian

realistis terhadap keadaan yang dimiliki dan menghargai dirinya sendiri, memiliki keyakinan akan prinsip dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpacu dengan pendapat dari orang lain, menyadari keterbatasan yang dimiliki, memiliki kesadaran akan kekurangan yang ada tanpa menyalahkan diri sendiri, menyadari aset diri yang dimiliki dan bertanggung jawab untuk dirinya.

Menurut Garmer (2009) penerimaan diri memiliki proses sebagai bentuk dalam melawan rasa tidak nyaman, tahap awal dari proses penerimaan diri adalah *aversion*, pada tahap ini individu mencoba untuk mencari tahu bagaimana untuk menghilangkan perasaan tersebut. Tahap *curiosity*, pada tahap ini individu mulai memiliki pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada hal-hal yang sedang dirasakan. Tahap *tolerance*, pada tahap ini individu akan berusaha melawan yang dirasakan dan berharap bahwa perasaannya akan segera hilang. Tahap *allowing*, setelah melalui berbagai proses sebelumnya, pada tahap individu mulai membiarkan perasaan tersebut mengalir dengan sendirinya. Tahap *friendship*, pada tahap ini individu mulai mampu melihat nilai-nilai yang pada setiap keadaan yang menyimpannya.

Menurut Anderson (dalam Sugiarti, 2008) setiap makhluk hidup penting memiliki penerimaan diri karena penerimaan diri sangat berpengaruh pada bagaimana seseorang menjalani hidup. Akan tetapi faktanya berbanding terbalik bahwa masih banyak ditemukan individu terutama remaja yang memiliki tingkat penerimaan diri rendah. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widowati (2018) yang menunjukkan bahwa dari 153 remaja yang

tinggal di panti asuhan Kabupaten Banjar terdapat 46% remaja memiliki penerimaan diri yang rendah.

Hal di atas didukung dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 2 November 2022 kepada lima subjek yang tinggal di Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta, tiga subjek menyatakan bahwa dirinya masih kurang mampu dalam memahami keadaan yang dimiliki saat ini. Hal ini ditunjukkan dari hasil jawaban yang diberikan oleh salah satu subjek yaitu D (14) yang memberikan pernyataan bahwa sampai saat ini subjek masih selalu merasa berbeda dengan anak-anak lain yang tidak tinggal di panti asuhan dan memiliki keluarga yang lengkap, hal ini membuat subjek terus-terusan menyalahkan dirinya sendiri karena keadaan yang dimiliki saat ini serta pandangan orang lain terhadap dirinya sebagai anak panti asuhan, ditambah di lingkungan panti asuhan subjek kerap kali diolok-olok oleh teman sebayanya, subjek merasa minder dan menyebabkan subjek kurang mampu untuk menghargai dirinya sendiri lalu memilih untuk melukai dirinya menggunakan pecahan kaca sampai berdarah sebagai bentuk pelampiasan atas perasaan yang subjek rasakan.

Dua subjek lainnya menyatakan bahwa pada awalnya subjek merasa minder karena tinggal di panti asuhan, akan tetapi seiring berjalannya waktu subjek mulai mampu berpikir bahwa keadaan yang dimiliki saat ini sudah menjadi takdir yang harus diterima dijalani dengan ikhlas, sehingga subjek mulai mencoba untuk menerima keadaan walaupun terkadang masih merasa berat. Hal ini ditunjukkan dari hasil jawaban yang diberikan oleh salah satu subjek yaitu L (14) yang memberikan pernyataan bahwa pada awalnya menjadi anak panti asuhan adalah hal

yang berat, ditambah subjek berada di panti asuhan karena ayahnya sudah tidak ada dan sengaja dimasukan ke panti asuhan oleh ibunya, hal ini membuat subjek terpuruk. Namun seiring berjalannya waktu subjek mulai mendapatkan teman-teman yang baik dan mampu membuat subjek merasa bahwa subjek tidak sendirian dan mulai berpikir keadaan saat ini yang dimiliki sudah menjadi takdir dihidupnya dan hanya bisa dijalani dengan ikhlas, yang artinya hal ini sesuai dengan salah satu ciri dari penerimaan diri yaitu memiliki penilaian yang realistis terhadap keadaan yang dimiliki dan menghargai dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tiga dari lima subjek terindikasi memiliki penerimaan diri yang cenderung rendah karena jawaban yang diberikan subjek menunjukkan bahwa subjek kurang mampu menerima keadaan yang dimiliki dengan membanding-bandingkan dengan keadaan orang lain. Subjek seringkali menyalahkan dirinya sendiri dan menganggap bahwa dirinya tidak berguna atas pandangan orang lain terhadap dirinya. Subjek sering merasa minder dengan keadaannya sebagai anak panti asuhan. Subjek kurang menghargai dirinya sendiri dengan melukai dirinya sendiri sebagai pelampiasan perasaannya.

Monty, dkk (dalam Pandawati, 2012) menjelaskan bahwa seorang individu yang tidak mampu untuk menerima dirinya sendiri akan merasa dirinya tidak berarti dan tidak berguna, sehingga semakin merasa terasingkan dan terkucilkan dari lingkungannya.

Penerimaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri menurut Hurlock (2006)

diantaranya adalah sikap lingkungan seseorang, harapan yang realistis, pemahaman diri, bebas dari hambatan lingkungan, tidak adanya tekanan emosi yang berat, frekuensi keberhasilan, identifikasi, perspektif diri, latihan pada masa kanak-kanak, dan konsep diri yang stabil. Berangkat dari faktor-faktor tersebut, peneliti berfokus pada salah satu faktor berupa sikap lingkungan yang dimiliki oleh seseorang. Dimana penerimaan diri pada seseorang dapat terwujud dengan mudah apabila lingkungan tempat tinggalnya memberikan dukungan yang penuh (Dina, 2010).

Menurut Baron & Byrne (2005) dukungan sosial merupakan kenyamanan yang dirasakan oleh seorang individu baik secara fisik maupun psikologis yang didapatkan dari teman ataupun anggota keluarga. Sarafino dan Smith (2011) mengemukakan terdapat beberapa aspek dukungan sosial yaitu, dukungan sosial emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial.

Dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh pada penerimaan diri seseorang jika dibandingkan dengan faktor yang lain karena melalui dukungan sosial yang diterima dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dari seorang individu, dimana kesejahteraan psikologis akan meningkat karena terdapat perhatian serta pengertian yang dapat memunculkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri dan kejelasan identitas dari diri sendiri, serta memiliki perasaan yang positif mengenai diri sendiri, apabila seorang individu berhasil mendapatkan dukungan sosial dari orang lain serta lingkungannya, maka ia akan lebih mampu dalam menerima dirinya (Irwanto, dalam Utami 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Reza (2013) menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja penderita HIV di Surabaya, yang artinya semakin banyak dukungan sosial yang di dapatkan maka semakin baik penerimaan dirinya. Namun sebaliknya, jika dukungan sosial yang di dapatkan rendah maka semakin buruk penerimaan dirinya. Dengan demikian, dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Happynda (2017) menunjukkan bahwa dukungan sosial mempengaruhi penerimaan diri sebesar 9,55% pada remaja yang tinggal di panti asuhan, dan terdapat 90,45% faktor lain yang mempengaruhi tingkat penerimaan diri.

Dengan adanya dukungan sosial yang diterima, seseorang akan merasa bahwa dirinya diperhatikan, dicintai, diterima secara positif, serta dihargai oleh orang lain (Kumalasari & Ahyani, 2012). Rogers (dalam Sari & Reza, 2013) menambahkan, jika seseorang diterima secara positif oleh orang lain serta lingkungannya, maka individu akan cenderung memiliki hasrat untuk mengembangkan sikap positif dan lebih menerima diri sendiri.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, rumusan permasalahan yang ingin diajukan oleh peneliti, yaitu “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta?”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang bermanfaat dalam lingkup psikologi klinis khususnya mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Penelitian juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teori baru tentang pengaruh dan hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai hubungan dari dukungan sosial terhadap peningkatan penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan